

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN SINDROMA DISPEPSIA PADA ANAK USIA 10-14 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLUTO

Zakiyah Yasin, Program Studi Ners Universitas Wiraraja

e-mail: zakiyahfik@wiraraja.ac.id

Nailiy Huzaimah, Program Studi Ners Universitas Wiraraja

e-mail: nailiy.huzaimah@gmail.com

Hariyanto, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Wiraraja

e-mail: hariyanto@gmail.com

ABSTRACT

Syndrome dyspepsia often occurred and still be health problems in the society. The prevalence of cases of occurrence of symptoms syndrome dyspepsia in Western countries is around 23%-41% and in Indonesia the case of syndrome dyspepsia that came for medical to health services about 30%-60%. The cause of the symptoms of the syndrome dyspepsia is a factor of stress.

This research purposed to know the relation of stress level with incident syndrome dyspepsia. The research was carried out on children ages 10-14 years in the working area Bluto Puskesmas. This research use analytic correlative study design with crosssectional approach ($\alpha = 0,05$). The respondents in this study amounted to 47 people who are taken by using simple random sampling. The instruments used are questionnaire DASS 42 to measure the stress levels and Form Check List to measure incidence syndrome dyspepsia. Data analysis using the Coefficient Contingency Test to find out the relation between the two variables.

The results showed no relationship stress levels with occurrence syndrome dyspepsia in children age 10-14 years who are in the working area Bluto Puskesmas ($p = 0.327, r = 0.213$). Many levels of stress occurs is mild stress level while the symptoms of the syndrome dyspepsia are most dominant is heartburn when hungry.

The factors that caused the syndrom dyspepsia in children not just because factor of stress, but several the other factors also affect happen syndrome dyspepsia like an increase in the secretion of gastric acid, Helicobacter pylori infection, Dismotilitas gastrointestinal stimulation threshold of perception, autonomic Dysfunction, the activity of the gastric mioelektrik, the role of Diet, hormonal and environmental factors, psychological, and genetic factors. Need to be researched again the other factors that might relate to or be the cause of the syndrome dyspepsia in children ages 10-14 years in the working area Bluto Puskesmas.

Keywords: Children ages 10-14 Years, Levels Of Stress, Syndrome dyspepsia.

PENDAHULUAN

Siapa pun dapat mengalami stres, bukan hanya orang dewasa, tetapi remaja juga bisa mengalami stres. Stanley Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang terdampak dalam "storm and stress". Stres pada remaja disebabkan karena munculnya: 1) kekecewaan dan penderitaan; 2) meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian; 3) impian dan khayalan; 4) pacaran dan percintaan; 5) keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa & Yulia, 2008). Faktor psikis dan emosi seperti pada stress dan depresi dapat mempengaruhi saluran cerna yang mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung sehingga

mempengaruhi mortalitas dan vaskularisasi mukosa lambung dan meningkatkan ambang rangsang nyeri. (Ika, 2010 dalam Reny Chaidir dan Herfa Maulina, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reny Chaidir dan Herfa Maulina (2015) pada mahasiswa SI keperawatan di STIKes Yarsi Sumbar didapatkan ada hubungan yang berarti antara stress dengan kejadian dispepsia.

Di Indonesia diperkirakan hampir 30% pasien yang datang ke praktik umum adalah pasien yang keluhannya berkaitan dengan kasus dispepsia. Pasien yang datang berobat kepraktik gastroenterologist terdapat 60% dengan keluhan dispepsia. Berdasarkan data tersebut ternyata pasien yang mengalami sindroma dispepsia cukup tinggi di Indonesia.

Depkes RI (2006) mengatakan bahwa dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-

15 dari 50 penyakit yang menyertai pasien rawat inap terbanyak (susanti, A., Briawan, D., Urip., V (2011) dalam Reny Chaidir, Herfa Maulina (2015). dispepsia merupakan penyakit yang menempati urutan ke-4 dari 10 penyakit yang banyak terjadi di sumenep dengan jumlah penderita sebesar 14.337 orang (Dinkes Kabupaten Sumenep, 2015)

Kasus kejadian sindroma dispepsia di Puskesmas Bluto pada anak usia 10-14 tahun mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2016. Berdasarkan data jumlah pasien di Puskesmas Bluto, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 840 orang pasien pada tahun 2014, 2.365 orang pasien pada tahun 2015, 3.873 orang pasien pada tahun 2016. Adapun jumlah pasien yang pergi memeriksakan penyakit sindroma dispepsia di Puskesmas Bluto selama tahun 2016 sebanyak 3.873, dengan jumlah pasien 644 orang, terjadi pada anak usia 10-14 tahun (Dinkes Kabupaten Sumenep, 2016).

Pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan lambung perlu harus diketahui oleh orang banyak, karna penyakit sindroma dispepsia dapat dialami oleh semua usia baik remaja ataupun orang dewasa, dan juga penyakit sindroma dispepsia dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Sehingga pengetahuan tentang penyakit sindroma dispepsia sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat, supaya di kemudian hari angka kejadian sindroma dispepsia bisa berkurang.

Dengan demikian, semakin meningkatnya angka kejadian sindroma dispepsia di Puskesmas Bluto, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *analitik korelasional*, pendekatan yang digunakan adalah dengan studi *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Uji Contingency coefficient* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,005$ (1,96), serta sejauh mana hubungannya. Pengambilan keputusan untuk mengetahui

terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi, yaitu jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bluto yang meliputi : Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bluto 1 dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan.

Tabel 1 Tabel Distribusi Karakteristik Umum Anak Usia 10-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Umum	F		Total (%)
		(n)	(%)	
1	Jenis kelamin	Laki-laki	23	48,9
		Perempuan	24	51,1
2	Usia	12 tahun	19	40,4
		13 tahun	23	48,9
		14 tahun	5	10,6
3	Pendidikan	SD	17	36,2
		SMP	30	63,8

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Tabel 2 Tabel Distribusi Karakteristik Anak Usia 10-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto Berdasarkan Tingkat Stres

No	Tingkat Stres	F	%
1	Tidak stres	9	19,1%
2	Stres ringan	35	74,5%
3	Stres sedang	3	6,4%
4	Stres berat	0	0%
Total		47	100%

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian sindroma Dispepsia

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Anak Usia 10-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto Berdasarkan Kejadian Sindroma Dispepsia

No	Kejadian Dispepsia	F	%
1	Tidak Dispepsia	15	31,9%
2	Dispepsia	32	68,1%
Total		47	100 %

4. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia

Tabel 4 Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindroma Dispepsia pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Tingkat Stres	Kejadian Dispepsia				Total	P- Value	R
		Tidak Dispepsia		Dispepsia				
		N	(%)	N	(%)			
1	Tidak stres	2	22,2	7	77,8	8	100	
2	Stres ringan	13	37,1	22	62,9	35	100	0,327
3	Stres sedang	0	0	3	100	3	100	
4	Stres berat	0	0	0	0	0	0	
Total		15	31,9	32	68,1	47	100	

5. Tabulasi Silang antara Tingkat Stres dan Kejadian Sindroma Dispepsia dengan Jenis Kelamin responden

Tabel 5 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Stres pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Responden	Tingkat Stres				Total (%)
		TS	SR	SS	SB	
1	Laki-laki	5	17	1	0	23
	(%)	(21,1%)	(73,9%)	(4,3%)	(0%)	(100%)
	Perempuan	4	18	2	0	24
	(%)	(16,7%)	(75%)	(8,3%)	(0%)	(100%)
Total		9	35	3	0	47
		(19,1%)	(74,5%)	(6,4%)	(0%)	(100%)

Tabel 6 Tabulasi Silang jenis kelamin dengan kejadian sindroma dispepsia pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Responden	Kejadian Sindroma Dispepsia		Total (%)
		Tidak Dispepsia	Dispepsia	
1	Laki-laki	7	16	23
	(%)	(30,4%)	(69,6%)	(100%)
	Perempuan	8	16	24
	(%)	(33,4%)	(66,6%)	(100%)
Total		15	32	47
		(31,9%)	(68,1%)	(100%)

6. Tabulasi Silang antara Tingkat Stres dan Kejadian Sindroma Dispepsia pada Responden dengan Usia Responden

Tabel 7 Tabulasi Silang Usia dengan Tingkat Stres pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Responden	Tingkat Stres				Total (%)
		TS	SR	SS	SB	
1	12 tahun	2	15	2	0	19
	(%)	(10,5%)	(78,9%)	(10,5%)	(0%)	(100%)
	13 tahun	7	16	0	0	24
	(%)	(30,4%)	(69,6%)	(0%)	(0%)	(100%)
	14 tahun	0	4	1	0	5
	(%)	(0%)	(80%)	(20%)	(0%)	(100%)
Total		9	35	3	0	47
		(19,1%)	(74,5%)	(6,4%)	(0%)	(100%)

Tabel 8 Tabulasi Silang Usia Responden dengan Kejadian Sindroma Dispepsia pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Responden	Kejadian sindroma dispepsia		Total (%)	
		Tidak dispepsia	Dispepsia		
1	Usia	12 tahun	11	8	19
		(%)	(57,9%)	(42,1%)	(100%)
	13 tahun	4	19	23	
		(%)	(17,4%)	(82,6%)	(100%)
	14 tahun	0	5	5	
		(%)	(0%)	(100%)	(100%)
Total			15	32	47
			(31,9%)	(68,1%)	(100%)

7. Tabulasi Silang antara Tingkat Stres dan Kejadian Sindroma Dispepsia dengan Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 9 Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Responden dengan tingkat Stres pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Responden	Tingkat Stres				Total (%)	
		TS	SR	SS	SB		
1	Tingkat	SD	4	13	0	0	17
		(%)	(23,5%)	(76,5%)	(0%)	(0%)	(100%)
	Pendidikan	SMP	5	22	3	0	30
		(%)	(16,7%)	(73,3%)	(10%)	(0%)	(100%)
Total			9	35	3	0	47
			(19,1%)	(74,5%)	(6,4%)	(0%)	(100%)

Tabel 10 Tabulasi silang antara Tingkat Pendidikan Responden dengan tingkat Stres pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

No	Karakteristik Responden	Kejadian sindroma dispepsia		Total (%)	
		Tidak dispepsia	Dispepsia		
1	Tingkat	SD	11	6	17
		(%)	(64,7%)	(35,3%)	(100%)
	Pendidikan	SMP	4	26	30
		(%)	(13,3%)	(86,7%)	(100%)
Total			15	32	47
			(31,9%)	(68,1%)	(100%)

PEMBAHASAN**Tingkat Stres Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto memiliki tingkat stres ringan (74,5 %). Stres merupakan ketegangan, beban yang menarik seseorang dari segala penjur, tekanan yang dirasakan pada saat menghadapi tuntutan atau harapan yang menantang kemampuan seseorang untuk mengatasi atau mengelola hidup (Bartsch dan Evelyn, 2005). Desmita (2011) dan Greenberg (2002)

mengungkapkan bahwa stres akademik adalah stres yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar atau lebih di kenal dengan tekanan akademik dan tekanan teman sebaya (Oktamiati H, 2013).

Faktor yang dapat menyebabkan stres menurut Laruz dan Cohen (dalam Indri, 2007) Sebagai berikut : 1). Cataclysmic events, yaitu fenomena yang besar yang tiba-tiba terjadi, kejadian-kejadian penting yang mempengaruhi banyak orang, seperti bencana alam. 2). Personal stressors, yaitu kejadian-kejadian yang mempengaruhi sedikit orang

atau sejumlah orang tertentu, seperti krisis keluarga. 3). Background stressors, yaitu pertikaian atau permasalahan yang biasa terjadi setiap hari, seperti masalah dalam pekerjaan dan rutinitas pekerjaan, dll.

Angka kejadian stres pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto cukup tinggi, dimana stres yang dimiliki responden adalah stres ringan (74,5%). Stres ringan yang dialami siswa tersebut karena beban dan tugas dalam proses belajar-mengajar di sekolah, ujian sekolah, dan masalah dengan teman sebaya yang cukup ringan.

Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Anak Usia 10-14 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto memiliki gejala sindroma dispepsia (68,1%). Gangguan pencernaan seringkali menunjukkan gejala-gejala yang mengganggu, sehingga jika tidak mendapat penanganan dapat menjadi gangguan kronis dan menyebabkan penyakit (Aksono, 2009). Dispepsia merupakan kumpulan gejala berupa keluhan nyeri, perasaan tidak enak pada saluran cerna bagian atas, yang menetap atau episodic di sertai dengan keluhan seperti rasa penuh saat makan, cepat kenyang, heartburn, kembung, sendawa, anoreksia, mual dan muntah (Tarigan, 2003 dalam Sorongan, M., dkk, 2013)

Kejadian sindroma dispepsia berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan yaitu berturut-turut sebanyak, 144 anak (2014), 283 anak (2015), dan 644 anak (2016). Menurut Murdani. A, & Jeffri. G, (2012) Beberapa faktor yang dapat menyebabkan sindroma dispepsia antara lain : 1). Sekresi asam lambung. 2). *Helicobacter pylori*. 3). Dismotilitas. 4). Ambang rangsang persepsi. 5). Disfungsi autonom. 6). Aktivitas mioelektrik lambung. 7). Peranan hormonal. 8). Diet dan faktor lingkungan. 9). Psikologis. 10). Faktor genetik.

Angka kejadian sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana data yang di peroleh dari hasil rekapitulasi jawaban tentang kejadian sindroma dispepsia, sebagian besar

anak memiliki gejala nyeri ulu hati saat lapar, hal ini mungkin di karenakan responden dalam penelitian ini tidak bisa memenejemen waktu makan dengan baik, dimana saat datang waktu sarapan anak sering kali mengabaikan, karena lebih mementingkan aktivitas lainnya, seperti bermain atau mengerjakan tugas. Nyeri ulu hati yang dirasakan oleh anak menandakan adanya peningkatan asam lambung pada anak usia 10-14 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bluto.

Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Anak Usia 10-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto

Hasil uji statistik menunjukkan nilai (P -value = 0,327, r = 0,213) yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia pada responden anak yang berusia 10-14 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mareyke S, dkk (2014) yang menggunakan desain penelitian cross sectional yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian gastritis pada remaja dimana nilai p-value $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mustafiqotun N (2015) yang mngatakan ada hubungan yang kuat antara tingkat stres dengan kejadian gejala gangguan pencernaan pada santriwati di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin payaman magelang yaitu dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$.

Stres erat kaitannya dengan berbagai rangkaian reaksi tubuh yang merugikan kesehatan. Berbagai gangguan mekanisme hormonal (penurunan serotonin dan katekolamin, peningkatan asetilkolin) akan menimbulkan hiperasimtomatik sistem gastrointestinal yang akan meningkatkan pristaltik dan sekresi asam lambung. Semakin tinggi tingkat stres maka akan berisiko mengalami sindroma dispepsia (Susanti,A, dkk, 2011 dalam Chaidir, R, & Maulina, H, 2015). Faktor penyebab sindroma dispepsia bukan hanya stres, akan tetapi gejala sindroma dispepsia juga bisa disebabkan karena, peningkatan Sekresi asam lambung, infeksi *Helicobacter pylori*, Dismotilitas gastrointestinal, Ambang rangsang persepsi, Disfungsi autonom, Aktivitas mioelektrik

lambung, Peranan hormonal, Diet dan faktor lingkungan, Psikologis, dan Faktor genetik.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena anak dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat stres ringan (74,5%), dimana stres yang terjadi pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto ini dapat disebabkan karena ketegangan dalam proses belajar-mengajar disekolah dan masalah-masalah dengan teman sebayanya, seperti tugas sekolah yang banyak, ujian sekolah, dan perbedaan pendapat antar teman, Sehingga perlu diteliti kembali faktor-faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto. Berdasarkan hasil analisa data di dapatkan, bahwa semakin tua umur anak dalam penelitian ini maka akan semakin rentan mengalami gejala sindroma dispepsia begitu juga semakin tinggi tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini maka juga akan rentan mengalami gejala sindroma dispepsia.

Kesimpulan

1. Gambaran tingkat stres anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto yaitu, sebagian besar anak memiliki tingkat stres ringan.
2. Gambaran kejadian sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto sebagian besar memiliki gejala sindroma dispepsia dengan gejala yang paling banyak terjadi yaitu, nyeri ulu hati saat lapar.
3. Tidak ada hubungan antara variabel tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bluto.

Saran

1. Bagi Anak
Kesadaran diri terhadap manajemen koping stres yang baik sangat diperlukan agar masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi pemicu stres, sehingga di harapkan anak akan terhindar dari stres yang mungkin bisa menyebabkan masalah pada kesehatan fisik maupun psikis dari anak itu sendiri
2. Bagi Orang
Diharapkan orang tua akan lebih memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya dilihat dari usia anak yang masih berada pada tahap remaja awal, dimana masa remaja awal tersebut adalah

masa anak mencari jati diri, dan masa dimana ke egoisan lebih besar dari pada tanggung jawab, sehingga penting orang tua bisa mengejarkan manajemen koping stres yang baik kepada anaknya.

3. Bagi Peneliti
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi stres dan gejala sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun atau pada remaja awal, sehingga akan membantu orang tua untuk memberikan pendidikan mengenai manajemen koping stres yang baik dan mengenali gejala sindroma dispepsia lebih dini.
4. Bagi Instusi Keperawatan
Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya manajemen koping stres yang baik dan menjaga kesehatan lambung, agar masyarakat nantinya paham bagaimana cara manajemen stres dan menjaga kesehatan lambung dengan baik, sehingga nantinya diharapkan akan menurunkan angka kejadian sindroma dispepsia pada anak usia 10-14 tahun khususnya, dan masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, N.,(2012). Hubungan Faktor Konsumsi Dan Karakteristik Individu Dengan Persepsi Gangguan Lambung Pada Mahasiswa Penderita Gangguan Lambung Dipusat Kesehatan Mahasiswa (PKM). <http://lib.ui.ac.id> (diakses pada tanggal 4 maret 2017 jam 22.00 WIB).
- Annisa., (2009). Hubungan Ketidak teraturan Makan Dengan Sindroma Dispepsia Remaja Perempuan Di SMA Plus Al-Azhar Medan. <Http://Repository.usu.ac.id> (Diakses Pada Tanggal 4 Maret 2017 Jam 22.00 WIB).
- Chaidir, R. & Maulina, H., (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Akhir Prodi S1 Keperawatan di Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. <http://stikesyarsi.ac.id> (diakses pada tanggal 4 maret 2017 jam 20.00 WIB).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, (2015). Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep.

- Dwigint, S., (2015). The Relation Of Diet Pattern To Dyspepsia Syndrome In College Students. *Jurnal Kesehatan* Vol 4, No. 1.
- Harahap, Y., (2009). Karakteristik Penderita Dispepsia Rawat Inap Di RS Martha Friska Medan. <http://repository.usu.ac.id> (diakses pada tanggal 4 maret 2017 jam 22.00 WIB).
- Hidayat, Alimul, A., (2008). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak, Edisi 1. Jakarta: Selemba Medika
- Hidayat, Alimul, A., (2008). Pengantar Keperawatan Anak 1, Edisi 2. Jakarta: Selemba Medika.
- Hidayat, Alimul, A., (2008). Kebutuhan Dasar Manusia. Aplikasi Konsep Dan Proses Keperawatan, Edisi 2. Jakarta: Selemba Medika
- Irawan, Tedi, A., (2015). Factor Resiko Terhadap Kejadian Dispepsi Di Instalasi Rawat Inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* Vol 1 , No. 2.
- Mansjoer, A, dkk.,(2001). Kapita Selekta Kedokteran, Edisi 3, Jilid 1. Jakarta, 2000: Media Aesscalapius
- Nursalam, (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 3. Jakarta:Selemba Medika.
- Purwati, S., (2012). Tingkat Stress Akademik Pada Mahasiswa Regular Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id> (diakses pada tanggal 4 maret 2017 jam 22.00 WIB).